

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Tradisi Berasan berfungsi sebagai media dakwah kultural pada masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teoritis yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa Tradisi Berasan merupakan praktik budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme adat pertunangan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses transmisi nilai-nilai Islam secara kultural.

Struktur pelaksanaan Berasan yang diawali dengan “*nyului*” atau “*naiakka tetanyoan*” dilanjutkan dengan penyampaian “*pengendak pengengan*”, dan kemudian diumumkan secara resmi dalam forum adat menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki sistem sosial yang terorganisasi dan dilegitimasi secara kolektif. Dalam struktur tersebut terkandung prinsip musyawarah, tanggung jawab, dan komitmen yang sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan tidak hadir sebagai unsur eksternal yang memaksakan diri ke dalam adat, melainkan terintegrasi dalam mekanisme budaya yang telah mapan.

Dalam perspektif dakwah kultural Azyumardi Azra, temuan penelitian ini memperlihatkan adanya proses integrasi, internalisasi, dan konstruksi nilai Islam dalam Tradisi Berasan. Integrasi terlihat dari penyatuan prinsip syura, amanah, dan ukhuwah dalam tata cara musyawarah adat tanpa menghilangkan identitas budaya Serawai. Internalisasi tampak dalam penggunaan bahasa santun, penyampaian nasihat, doa, serta simbol-simbol adat yang membentuk kesadaran moral kolektif. Sementara itu, konstruksi nilai Islam tercermin dalam pelebagaan kesepakatan pertunangan sebagai norma sosial yang mengikat dan memiliki konsekuensi adat apabila dilanggar.

Dengan demikian, Tradisi Berasan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai warisan budaya yang bersifat seremonial, tetapi sebagai media dakwah kultural yang bekerja melalui sistem sosial dan simbolik masyarakat. Dakwah

dalam konteks ini berlangsung secara implisit, kontekstual, dan adaptif, sehingga ajaran Islam diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial tanpa menimbulkan resistensi budaya. Tradisi Berasan menjadi contoh bahwa agama dan adat dapat berjalan secara harmonis dalam satu kesatuan sistem nilai.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Berasan pada masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma berfungsi sebagai media dakwah kultural karena memuat proses integrasi nilai Islam ke dalam struktur adat, penanaman nilai melalui ritual sosial, serta pelembagaan norma berbasis prinsip keislaman dalam kehidupan masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Tradisi Berasan sebagai media dakwah kultural pada masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma, peneliti mengajukan beberapa saran yang bersifat konstruktif dan akademik sebagai berikut:

1. Bagi tokoh adat dan tokoh agama, diperlukan penguatan pemahaman dan penyadaran kolektif bahwa Tradisi Berasan bukan semata-mata warisan budaya yang dipertahankan secara turun-temurun, tetapi juga mengandung dimensi religius yang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Peran tokoh adat dan tokoh agama menjadi sangat strategis dalam menjelaskan makna filosofis dan nilai keislaman yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi, sehingga generasi muda tidak hanya memahami bentuk luarnya, tetapi juga substansi moral dan spiritual yang melekat di dalamnya. Upaya ini penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus memastikan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariat Islam.
2. Bagi masyarakat Suku Serawai secara umum, Tradisi Berasan perlu terus dipertahankan sebagai identitas budaya yang mencerminkan kearifan lokal. Namun demikian, pelestarian tersebut hendaknya disertai dengan kesadaran kritis untuk menjaga agar praktiknya tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam dan tidak bergeser menjadi formalitas adat semata. Masyarakat diharapkan mampu memahami bahwa musyawarah, komitmen, tanggung

jawab, serta etika komunikasi yang terkandung dalam Berasan merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus dijaga secara konsisten dalam kehidupan sosial.

3. Bagi kalangan akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah Kabupaten Seluma dan fokus pada pendekatan dakwah kultural. Oleh karena itu, kajian lanjutan dapat dikembangkan melalui pendekatan komparatif di wilayah Serawai lainnya, atau dengan mengkaji dinamika dan transformasi Tradisi Berasan dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas perspektif dengan mengintegrasikan pendekatan antropologi, komunikasi budaya, maupun studi hukum adat untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang hubungan antara agama dan budaya lokal.
4. Bagi institusi pendidikan dan lembaga dakwah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan strategi dakwah yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Pendekatan dakwah kultural yang adaptif terhadap tradisi masyarakat terbukti mampu menjaga harmoni antara agama dan budaya, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi sosial. Oleh karena itu, pengembangan dakwah berbasis kearifan lokal perlu terus didorong sebagai bagian dari strategi pembinaan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.